

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari kata *value* (bahasa latin), artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku. Nilai merupakan konsep atau ide yang bersifat abstrak tentang apa yang difikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, sehingga nilai menjadi pengarah untuk indah, baik, efisien, bermutu, berharga, karena nilai biasanya mengacu pada keindahan, etika (tingkah laku), logika (benar/salah), atau keadilan (Sulastri, 2018).

Menurut Muhmidayeli dalam Frimayanti (2017) dikatakan bahwa nilai adalah sebuah gambaran yang indah dan menarik jika dilihat oleh orang-orang banyak, maka semua orang ingin sekali mendapatkannya dan memilikinya karena nilai yang diberikan itu adalah nilai yang dapat memberikan kesenangan dan kegembiraan. Nilai itu adalah suatu keindahan, keadilan dan kebenaran yang mana dengannya harus dijalankan serta dipertahankan dan nilai ini harus digunakan sesuai dengan kebutuhannya karena nilai juga dapat membangun kepribadian pada diri sendiri (Hamid, 2016).

Menurut Rokcach dalam lestari (2016) nilai ialah kemampuan seseorang dalam menggerakkan perilaku dirinya, sehingga nilai itu menjelaskan tentang perilaku seseorang yang dilihat oleh sendiri dan orang lain. Yang mana nilai itu terbagi menjadi dua bagian yaitu nilai instrumental dan nilai mental, yang kedua nilai tersebut memiliki keterkaitan yaitu mengarahkan kepada nilai akhir atau keadaan akhir setelah mendapatkan perilaku dari kesopanan yaitu nilai kebahagiaan.

Nilai adalah sesuatu yang berguna dan sangat dihargai oleh setiap manusia karena dengan nilai seseorang dapat menemukan kepuasan dalam hidupnya dan objek nilai adalah perbuatan atau perilaku seseorang. Nilai juga dapat kita artikan sebagai sesuatu yang indah dan menarik sehingga memunculkan keinginan untuk mendapatkannya. Nilai adalah kebenaran yang harus dijalankan serta dipertahankan dan dibangun serta digunakan sesuai dengan kebutuhan dari sana kepribadian seseorang akan terbentuk dengan sendirinya.

Nilai adalah kemampuan seseorang dalam menggerakkan tingkah laku dirinya, sehingga nilai berbicara mengenai perilaku dari seseorang yang dapat dilihat. Nilai yang mengarah kepada kesopanan seseorang saat berperilaku hal tersebut masuk kedalam nilai dari sisi instrumental sedangkan nilai terminal yang didapat seseorang sebagai nilai akhir adalah kebahagiaan dan kepuasan.

Oleh karena itu, apa yang dilihat merupakan sesuatu yang mengarah kepada sikap atau tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang

baik dan sesuai dengan aturan, dari tingkah laku tersebut maka akan melahirkan karakter-karakter manusia yang baik yang dapat kita lihat dan dibentuk dari sikap maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perumusan nilai karakter dapat didasarkan pada karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yakni Fatanah, Amanah, Tablig dan Sidiq.

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari (Kemendiknas, 2010):1)Agama 2)Pancasila 3)Budaya 4)Tujuan Nasional Kita ketahui Indonesia merupakan negara beragam agamanya, maka nilai-nilai karakter berlandaskan dari agama. Kemudian Pancasila merupakan dasar negara sebagai warga Negara Indonesia pancasila menjadi pedoman dalam nilai karakter. Budaya, Indonesia terkenal dengan keberagaman suku dan budaya sehingga nilai karakter bersumber dari nilai budaya masyarakat. Tujuan pendidikan nasional, menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter karena semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Nilai-nilai karakter dapat digunakan sebagai bekal dalam kehidupan di dalam masyarakat. Selain itu nilai-nilai karakter yang melekat pada diri siswa dari hasil pendidikan karakter akan berguna dalam menjaga kemerdekaan dan kedaulat negara karena, pembentukan nilai-nilai karakter atau jiwa manusia terdiri daritiga hal yakni cipta, rasa dan karsa. Berdasarkan agama, pancasila, budaya dan tujuan nasional menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa.

Sehingga nilai adalah suatu konsep keyakinan yang diyakini oleh seseorang bahwa apa yang dilihat atau dipandang itu merupakan sesuatu yang berharga. Dengan demikian, apa yang dilihat dan dipandang itu merupakan sesuatu yang mengarahkan kepada sikap dan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari baik itu yang mengarahkan kepada baik dan benar. Tidak hanya dari tingkah laku itulah maka akan terlihat pula karakter-karakter manusia yang dilihat dan dibentuk dari sikap maupun perilaku dikehidupan sehari-hari.

B. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata "*paedagogie*" yang mana berasal dari bahasa Yunani dengan terdiri dari dua kata yaitu "*pats*" yang artinya anak dan "*again*" yang artinya membimbing, sehingga jika dihubungkan menjadi bimbingan seorang anak. Namun pendidikan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu "*to educate*" yang artinya mendidik, membenahi moral serta melatih mental dan kecerdasan. Sehingga secara definisi pendidikan adalah membimbing seorang peserta didik atau seorang anak agar memiliki moral, kecerdasan serta mental yang kuat dan baik (Sholichah, 2018).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang banyak khususnya peserta didik baik itu dimasyarakat, keluarga maupun lingkungan sekolah. Kegiatan

yang diadakan disekolah sangat penting baik dalam pengajaran maupun bimbingannya, yang mana tujuan dari pengajaran atau bimbingan yang diadakan disekolah secara formal inilah yang dapat diperankan langsung oleh peserta didik dilingkungan sehari-harinya dan dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan pribadi yang dimilikinya (Saidah, 2016).

Pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan bangsa, namun yang paling penting adalah proses mewujudkan kegiatan pembelajaran tidak hanya menyenangkan melainkan peserta didik yang harus secara aktif mengembangkan potensi dirinya baik dalam pengembangan spiritual, kecerdasan akhlak mulia dan yang terpenting adalah kepribadian peserta didik.

Pendidikan yang disampaikan kepada peserta didik tidak hanya materi-materi pelajaran, namun perlu diberikan penghayatan serta pemahaman akan nilai-nilai dalam sebuah kehidupan untuk mewujudkan manusia yang unggul, berakhlak mulia dan berkarakter. Proses pendidikan pada hakikatnya adalah proses untuk memanusiakan manusia.

Sehingga pendidikan adalah usaha seorang pendidik, orang tua serta masyarakat luar untuk membangun peserta didik atau anak didik agar tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, namun juga memiliki akhlak yang baik serta karakter-karakter yang seharusnya ditunjukkan oleh bangsa Indonesia. Dan pendidikan juga harus bisa memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih bersemangat lagi dalam belajarnya.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Potensi ini mencakup potensi jasmani dan rohani sehingga melalui pendidikan seseorang peserta didik dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisiknya agar memiliki kesiapan untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengoptimalkan perkembangan rohaninya agar dengan totalitas pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya secara serasi dan harmoni, dia dapat menjalankan tugas hidupnya dalam seluruh aspeknya, baik sebagai anggota masyarakat, sebagai individu maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

C. Pengertian Karakter

Karakter dalam bahasa Inggris adalah "*character*" dan dari bahasa Yunani adalah "*charassein*" yang artinya membuat tajam dan dalam. Namun dalam kamus Poerwadarminta karakter memiliki arti akhlak, budi pekerti dan watak. Sehingga karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang yang mana ciri atau khas itu didapatkan sejak lahir ataupun perilaku

serta kebiasaan yang sering dilakukan oleh seseorang (Ainissyifa, 2014). Seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Koesoema dalam Marzuki, Murdiono & Samsuri (2011) bahwa orang berkarakter adalah orang yang memiliki watak dan kepribadian, yang mana kepribadian atau watak ini bisa saja ada sejak lahir atau bersumber dalam bentukan yang diterima baik dalam lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Karakter ini tidak hanya identik dengan kepribadian ataupun akhlak, namun karakter ini juga sangat identik dengan moral dan etika seseorang. Karena karakter adalah nilai-nilai tingkah laku seseorang yang secara universal meluruh semua aktivitas manusia baik aktivitasnya dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan maupun sesama manusia (Samrin, 2016).

Karakter merupakan watak, kepribadian maupun tingkah laku seseorang yang tercipta dari internalisasi kebaikan yang digunakan sebagai pedoman atau landasan dalam berpikir, membuka cara pandang yang baik juga dalam bertindak. Berbicara mengenai apa yang telah diketahui sampai meyakini sesuatu hal yang baik individu akan melakukan perilaku yang baik memutuskan sesuatu tentunya sudah siap dengan konsekuensi yang harus dipertanggung jawabkan.

Karakter adalah watak, sifat suatu hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebut dengan tabiat atau perangai. Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang mengartikannya dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar standar moral dan etika.

Karakter baik adalah karakter yang nilai-nilainya tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku. Oleh karena itu orang lebih banyak mengartikan kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, yang didalamnya memuat pengetahuan, emosional dan tingkah laku dari kehidupan moral.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Menurut Alwisol

dalam Indrastoeti (2016) karakter itu adalah gambaran dari perilaku atau tingkah laku seseorang dengan menunjukkan nilai baik maupun buruknya.

Menurut Lickona dalam Rachmadyanti (2017) bahwa karakter seseorang yang menjalankan kehidupannya dengan benar, maksudnya adalah karakter yang sesungguhnya adalah yang benar-benar ditunjukkan kepada orang-orang, yang diperlihatkan dan dilihat langsung oleh orang sekitarnya. Seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang memiliki kepribadian atau watak yang sudah ada sejak lahir yang terbentuk atau bersumber dalam bentukan yang dapat diterima baik dalam berbagai lingkungan kehidupan. Karakter ini tidak hanya identik dengan kepribadian ataupun akhlak saja namun karakter identik juga dengan moral dan etika seseorang.

Karakter adalah nilai-nilai tingkah laku atau aktivitas seseorang secara menyeluruh baik aktivitas dengan manusia, dengan Tuhannya dirinya sendiri maupun dengan lingkungan masyarakat. Sehingga karakter adalah watak, perilaku atau etika yang baik dan buruk yang sudah dimiliki seseorang sejak lahir ataupun dapat mengubahnya sesuai keinginan sendiri yang mana mengubah karakter bergantung pada keinginan atau lingkungan yang menjadi tempat berlangsungnya kehidupan manusia.

Karakter adalah seseorang dengan ciri yang membedakan dengan orang lain yakni memiliki kepribadian yang baik yang dimunculkan dari perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang akan berguna bagi dirinya serta lingkungannya. Karakter pada seseorang dapat terbentuk dengan baik apabila nilai-nilai karakter ditanamkan sejak dini serta secara terus menerus. Karakter juga dapat mengubah seseorang berdasarkan akhlak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter secara lebih jelas mengacu pada sikap, perilaku dan keterampilan.

D. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting jika dibicarakan dan didengar saat ini karena orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang memiliki akhlak, budi pekerti serta moral yang baik. Tidak hanya itu, membicarakan pendidikan karakter berarti membicarakan lembaga yang seharusnya menanamkan karakter dan menanamkan karakter kepada peserta didik dapat dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung (Zubaedi, 2011).

Menurut Thomas Lickona dalam Ilma (2015) pendidikan karakter memiliki makna sebagai pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti serta moral yang mana hasil dari pendidikan tersebut akan terlihat dalam nyata oleh seseorang, contoh pendidikan karakternya antara lain: jujur, tanggung jawab, disiplin dan lain sebagainya.

Menurut Scereneo sendiri bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian seseorang yaitu dari kepribadian positif melalui sikap teladan dengan mempelajari akhlak-akhlak baik atau akhlak Rasulullah, mengkaji dengan memahami lalu apa yang dilihat dan dipelajari dapat di praktikan sehari-hari (Nurfalah, 2016). Pendidikan karakter dilaksanakan agar siswa memiliki nilai-nilai karakter yang tercermin dalam dirinya, dengan memberikan tuntunan agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter baik pikiran, rasa maupun karsa.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bangsa, yaitu mengembangkan potensi dasar yang dimiliki manusia agar berperilaku baik. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, sekolah, masyarakat, dan media masa.

Pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada nilai-nilai karakter yang ada dalam diri peserta didik. Karena peserta didik yang hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan saja tidak cukup untuk memajukan bangsa Indonesia menjadi lebih baik. Sehingga pendidikan sekolah menjadi peran terpenting dalam menciptakan dan mengubah kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter akan berjalan dengan baik dan efektif jika mengikuti ketiga institusi yang terlibat aktif dalam mewujudkan karakter siswa yaitu keluarga, masyarakat dan yang paling penting adalah sekolah yang menjadi salah satu tempat untuk membina ilmu (Syarbini, 2014).

Pendidikan karakter adalah fondasi terpenting bangsa Indonesia untuk menciptakan generasi yang unggul, bijaksana dan menghasilkan generasi yang memiliki karakter dan berjiwa besar. Pendidikan karakter ialah upaya yang dilakukan oleh individu dalam memahami, menjaga dan bertindak dengan melibatkan tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Jadi pendidikan karakter akan ada artinya jika pengetahuan dan pemahaman di aplikasikan kedalam suatu tindakan di kehidupan sehari-hari. Namun sayangnya di sekolah justru masih mementingkan aspek pengetahuan atau kognitifnya ketimbang memikirkan kejujuran dan moralitasnya (Rosidatun, 2018). Maka pendidikan karakter adalah usaha pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter agar siswa memiliki kepribadian yang luhur yang berguna bagi dirinya dan bangsa. Siswa yang mendapatkan pendidikan karakter di sekolahpun akan berdampak bagi kehidupannya, baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

E. Nilai dalam Pendidikan Karakter

Menurut ahli pendidikan nilai di Amerika Serikat yakni Raths, Harmin dan Simon bahwa nilai merupakan panduan untuk membimbing tingkah laku dalam mencapai tujuan. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional di dalam publikasinya yang berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter tahun 2011, telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang mana merupakan hasil kajian dengan Pusat Kurikulum yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional (Putry, 2018).

Nilai-nilai karakter berfungsi sebagai indikator pendukung keberhasilan pembinaan siswa yang berpendidikan serta berkarakter. Nilai-nilai karakter tersebut yang dikembangkan disesuaikan dengan sifat-sifat kebiasaan individu yang berlaku di lingkungan. Bertujuan untuk menghasilkan siswa yang berperilaku baik. Nilai adalah sesuatu yang berguna dan sangat dihargai oleh setiap manusia karena dengan nilai seseorang dapat menemukan kepuasan dalam hidupnya dan objek nilai adalah perbuatan atau perilaku seseorang.

Nilai juga dapat kita artikan sebagai sesuatu yang indah dan menarik sehingga memunculkan keinginan untuk mendapatkannya. Nilai adalah kebenaran yang harus dijalankan serta dipertahankan dan dibangun serta digunakan sesuai dengan kebutuhan dari sana kepribadian seseorang akan terbentuk dengan sendirinya. Butir-butir yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dikelompokkan menjadi lima nilai utama yakni nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan.

Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang telah dirumuskan dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan

Tabel 2. 1 Daftar Nilai-Nilai Karakter Berdasarkan Rumusan Kemendiknas

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya serta toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan tujuan karakter religius adalah untuk mengembangkan kepribadian agar tercermin perilaku yang sholeh dan sholehah.

2	Jujur	Sikap atau perilaku yang didasari dengan kepercayaan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Yang mana dengan adanya karakter jujur ini terkesan untuk selalu berkata jujur tanpa adanya dusta, penipuan dan lain sebagainya.
3	Toleransi	Sikap, perilaku dan tindakan yang menghargai setiap perbedaan baik itu ras, suku, budaya, agama maupun pendapat orang lain yang berbeda dari diri sendiri.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada setiap peraturan yang telah dibuat. Bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat perilaku tertib dan patuh.
5	Kerja Keras	Sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi sebuah hambatan yang dihadapi baik dalam hambatan tugas maupun hambatan dalam belajar. Tujuan karakter ini adalah agar tidak pantang menyerah dalam meraih yang diharapkan.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru yang telah dimiliki sebelumnya atau

		menciptakan sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain baik dalam menyelesaikan tugas sekolah maupun menyelesaikan tugas-tugas lain.
8.	Demokrasi	Cara berpikir, bersikap dan bertindak dengan sama-sama menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Tujuannya adalah untuk saling menumbuhkan sikap saling menghargai pada setiap siswa lain agar lebih bijaksana dalam memaknai setiap peristiwa.
9.	Rasa Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang mana ia menempatkan kepada kepentingan baik bangsa dan negara di atas diri sendiri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah air	Cara berpikir, bersikap, bertindak serta berbuat yang mana menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap

		bangsa, negara, lingkungan sosial, budaya, ekonomi maupun politik.
12.	Menghargai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang tidak hanya bermanfaat untuk dirinya namun juga bermanfaat untuk orang lain, masyarakat, bangsa dan negara. Serta menghormati dan menghargai setiap keberhasilan dan kesungguhan dari orang lain.
13.	Bersahabat atau komunikatif	Bersahabat atau komunikasi ini adalah sikap atau tindakan seseorang yang mana memperlihatkan rasa senang bergaul, berbicara dan bekerja sama dengan orang lain tanpa memandang fisik atau apapun.
14.	Cinta Damai	Sikap dan perkataan yang menyebabkan orang lain yang berada di sekitar kita merasa senang dan aman jika adanya kehadiran kita dan membenci permusuhan.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan yang positif yang mana menyediakan dan membutuhkan waktu yang luang untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya sendiri.

16.	Peduli Lingkungan	Perilaku, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan berusaha mengembangkan upaya untuk memperbaiki setiap kerusakan yang telah terjadi dan terlihat.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang dirinya selalu ingin membantu dan memberikan bantuan kepada orang lain yang sangat membutuhkan. Yang mana bertujuan agar tidak hanya mepedulikan diri sendiri namun mepedulikan orang lain pula.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku yang harus diterima dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan dan dikerjakan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut adalah tujuan pendidikan karakter, diantaranya:

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan karakter, antara lain:

Menurut Darma Kesuma dalam Cahyaningrum dkk (2017) ada tiga tujuan dari karakter pendidikan, yaitu:

- a. Mengembangkan serta mempertahankan nilai-nilai kehidupan peserta didik yang telah dimiliki sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan dari peserta didik sebagai ciri khas dari nilai-nilai karakter sendiri.
- b. Memperbaiki serta mengoreksi perilaku, tindakan ataupun nilai-nilai peserta didik yang dianggap kurang pantas tertanam dalam diri peserta didik.
- c. Menjalin kebersamaan atau kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga serta masyarakat agar terwujud nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan.

Menurut Gunawan (2012) pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk suatu bangsa yang kuat, mampu bersaing, berakhlak, bermoral, tong menolong, berjiwa patriotic, berkembang secara dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan berdasarkan pancasila. Tujuan pendidikan karakter menurut Narwanti (2014) yaitu untuk meningkatkan kualitas dari penyelenggaraan dan hasil pendidikan di suatu sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter siswasecara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan SKL. Dengan pendidikan karakter diharapkan secara mandiri siswadapat meningkatkan pengetahuan, mengkaji, menggunakan pengetahuan serta menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dan akhlak mulia dalam perbuatannya di kehidupan sehari-hari (Amran, Sahabudin, & Muslimin, 2018).

Pola pikir dan perilaku peserta didik menjadi pribadi atau individu yang positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur serta bertanggung jawab dapat terbentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk individu menjadi warga negara yang kuat, mampu bersaing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong, berjiwa pahlawan, berkembang secara dinamis serta berpengetahuan tinggi dan semuanya berlandaskan oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.

Adapun tujuan pendidikan karakter yang diharapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Maunah, 2015), yaitu:

- a. Mampu mengembangkan potensi setiap peserta didik baik potensi hati maupun efektif agar memiliki nilai-nilai karakter manusia dan bangsa.
- b. Mampu mengembangkan setiap kebiasaan, tingkah laku, dan tindakan peserta didik agar setiap tingkah laku maupun kebiasaannya menjadi nilai-nilai karakter agar sejalan dengan tradisi serta budaya bangsa yang religius.
- c. Mampu menumbuhkan serta menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai penerus bangsa Indonesia.
- d. Mampu mengembangkan semua kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif, mandiri serta berwawasan dan berpengetahuan luas.

- e. Mampu menanamkan dan menumbuhkan suasana atau kegiatan sekolah menjadi lebih aman, toleransi serta memiliki persahabatan atau komunikatif dan mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

Maka penting sekali pendidikan karakter diberikan kepada anak atau siswa di sekolah, karena pada masa anak-anak karakter tersebut dapat dirubah. Sekolah sebagai tempat yang strategis mesti memberikan peluang kepada siswa tidak hanya kuat akan prestasi dalam bidang akademik saja namun pada nilai-nilai karakter harus lebih diperkuat.

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Edi Rohendi (2019) Ada beberapa prinsip dalam pendidikan karakter, sebagai berikut:

- a. Di dalam tubuh manusia terdapat dua aspek yang mempengaruhi karakter yaitu yang pertama keinginan atau karakter yang sudah ada pada dirinya dan yang kedua dorongan dari lingkungan sekitar untuk menumbuhkan karakter tersebut.
- b. Menganggap bahwa perilaku dan tindakan yang tertanam merupakan nilai-nilai karakter yang paling utama, yang sudah menyatu dengan roh, jiwa serta badannya. Sehingga perkataan, keyakinan dan tindakan sudah menyatu dalam diri dan tidak dapat dipisahkan.
- c. Dalam pendidikan karakter ini lebih mengutamakan kepada kesadaran diri sendiri agar secara ikhlas dapat menerima karakter pribadi dan individual nya.
- d. Pendidikan karakter ini mengarahkan kepada manusia yang tidak hanya memiliki tanggung jawab dan kesadaran sendiri melainkan ia terus memperbaiki diri, memperhatikan lingkungan sekitar, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.

F. Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari kata latin "*novellus*" yang diturunkan dari kata "*novles*" yang artinya baru. Novel adalah sebuah karya yang menceritakan sebuah kejadian yang luar biasa dari tokoh-tokoh yang diceritakan, yang mana di dalam ceritanya terdapat kejadian-kejadian yang mampu menimbulkan gangguan batin (Rukiati & Sumayana , 2016). Menurut Nurgiyantoro dalam Yanti (2015) novel merupakan sebuah karya fiksi yang mana didalamnya menawarkan serta menceritakan sebuah kejadian atau kehidupan yang ideal dan imajinatif yang mana di dalamnya terdapat unsur-unsur intrinsik yaitu tempat, peristiwa, tokoh, kejadian serta

latarnya adalah imajinatif sehingga walaupun cerita yang diberikan bersifat imajinatif namun seperti cerita atau kejadian yang realita atau nyata.

Demikian juga dikatakan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang menyajikan cerita dengan kehidupan nyata yang mana tujuan dari novel ini adalah dapat dinikmati, dipahami, direnungkan, dimanfaatkan serta menjadi sebuah pelajaran bagi para pembacanya (Soharab, 2016). Karya sastra itu adalah imajinasi pengarang, yang ia tuangkan dalam bentuk tulisan dan cerita yang mana pengarang akan mengaitkan cerita tersebut dengan kenyataan dan khayalan saja, sehingga tidak semua karya sastra dapat disamakan dengan kehidupan nyata (Istiqomah, Doyin, & Sumartini, 2014).

Novel merupakan media yang efisien dan efektif untuk menyampaikan pesan pendidikan kepada pembacanya, dengan kemasan yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para pembacanya. Novel juga berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan, karena kelebihan yang dimiliki novel. Salah satu kelebihan novel sebagai media pendidikan adalah penulis dalam menyampaikan pesan pendidikannya dapat diwujudkan dalam bahasa yang ringan dan tidak membosankan bagi para pembacanya.

Sehingga novel itu merupakan sebuah karya sastra yang dituangkan dalam bentuk cerita yang menarik, yang mana didalamnya terdapat tokoh, peristiwa maupun kejadian yang realita dan imajinatif serta novel juga bisa dikatakan sebagai suatu karangan prosa bersifat cerita yang dirancang oleh penulis yang dikaitkan dengan kejadian dilingkungan sekitarnya dan bisa dari permasalahan atau pengalaman orang lain ataupun dari pengalaman penulisnya sendiri dimana karangan tersebut memiliki tujuan tertentu.

Dengan tujuan agar cerita dapat menarik perhatian, dinikmati dan dijadikan pelajaran bagi yang membaca. Pada dasarnya fungsi novel adalah untuk menghibur para pembacanya. Novel merupakan ungkapan serta gambaran manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup.

Permasalahan hidup manusia yang kompleks dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel, pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia, novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup.

Novel dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu. Hal ini membuat para pengarang menuangkannya ke dalam karya sastra agar bisa diambil manfaatnya bagi pembacanya. Para novelis dapat mengajarkan lebih banyak sifat-sifat manusia daripada psikolog karena novelis mampu mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokoh pada novel yang ditulisnya.

Dengan demikian semua yang dipaparkan diatas mengatakan bahwa novel merupakan media yang memiliki peran penting dalam membentuk, mengubah serta memperbaiki karakter peserta didik, karena didalamnya akan terdapat banyak sekali pelajaran dan pesan-pesan khususnya pesan moral. Fungsi dari novel yaitu untuk menghibur para pembaca, selain itu juga novel berfungsi untuk membantu seseorang dalam mempelajari kehidupan manusia pada zaman tertentu.

Dengan novel pesan pendidikan dapat menjangkau berbagai kalangan. Pesan-pesan penulis sebagai tokoh dalam dialog-dialog dan alur cerita dapat mengalir secara lugas, sehingga pembaca dapat menerima pesan yang disampaikan penulis tanpa paksaan.

Oleh karena itu novel dapat dikatakan sebagai hal yang memiliki hubungan yang penting dalam membuat seorang siswa atau seorang anak, dan orang-orang yang membacanya dapat mengambil pelajaran dari berbagai tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang baik, dan seorang siswa mampu mempelajari, meniru, membentuk serta memperbaiki setiap karakter yang dimiliki oleh berbagai tokoh yang telah ditulis oleh penulis tersebut.

2. Unsur-unsur Novel

Sebagai sebuah karya sastra yang indah, novel sendiri dibangun di atas elemen yang terintegrasi. Banyak para ahli yang menjelaskan serta merumuskan susunan atau unsur-unsur yang dapat membangun sebuah novel menjadi sebuah karya sastra yang menarik. Namun secara umum terdapat dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Seperti dikatakan oleh Padi dalam Asriani (2016) bahwa unsur intrinsik merupakan sebuah unsur karya sastra yang terdapat dari dalam untuk dapat mewujudkan karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik adalah sebuah unsur karya sastra yang terdapat dari luarnya.

Menurut Nurgiyanto dalam Hermawan & Shandi (2019) unsur intrinsik adalah unsur yang menciptakan karya sastra itu sendiri sehingga unsur ini secara konkret atau nyata akan selalu dijumpai oleh orang-orang yang menyukai sebuah karya sastra, dengan begitu unsur yang dimaksud dalam sebuah karya sastra khususnya novel adalah tema, latar, tempat, penokohan, sudut pandang, peristiwa, gaya bahasa dan lain sebagainya. Dengan novel pesan pendidikan dapat menjangkau berbagai kalangan. Pesan-pesan penulis sebagai tokoh dalam dialog-dialog dan alur cerita dapat mengalir secara lugas, sehingga pembaca dapat menerima pesan yang disampaikan penulis tanpa paksaan.

a. Unsur Intrinsik ini mencakupi beberapa aspek berikut konseptual, dan pembahasannya :

1) Tema

Menurut Wahyuddin (2016) tema merupakan hal yang penting yang harus ada dalam cerita atau karya sastra, karena dengan tema pengarang atau pembuat cerita akan membuat

cerita sesuai dengan bayangan cerita yang akan dibuatnya sehingga pengarang tidak asal dalam menyebut apa yang menjadi latar belakang atau tema itu sendiri. Tema ialah suatu masalah utama yang menjadi pokok utama dalam pembicaraan dan menjadi topik yang paling penting dalam pembahasan, sehingga didalam sebuah karya sastra contohnya novel, tema merupakan salah satu persoalan yang akan ditampilkan oleh pengarang atau penulis sehingga mempengaruhi semua unsur cerita (Suparno, 2015).

Sehingga tema merupakan sebuah ide atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita atau pengarang dalam menulis karyanya yang mana tujuannya bercerita kepada para pembaca, sehingga apa yang ingin disampaikan baik dalam pandangan hidup, maupun masalah hidup pun tersampaikan. Dalam proses menemukan suatu tema pada sebuah karya sastra tidak cukup jika hanya membacanya sebanyak satu kali.

2) Alur atau plot

Menurut Stanton dalam Kurnianto, Haryono & Kurniawan (2019) alur merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam pembuatan cerita atau karya sastra, karena alur merupakan urutan kejadian atau peristiwa tersebut yang menghubungkan antara sebab dan akibat atau dapat dikatakan pula bahwa alur ialah serangkaian cerita yang mana didalamnya terdapat sebuah kejadian-kejadian atau peristiwa dengan menghubungkannya dengan para tokoh atau aktor dalam cerita tersebut (Suryadi & Nuryanti, 2017).

Sehingga alur ialah rangkaian cerita yang dibuat oleh penulis dengan tahapan-tahapan kejadian yang telah dibuat dengan berbagai tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerita atau dikatakan alur juga yaitu jalan cerita atau peristiwa, baik alur itu maju atau mundur yang telah dibuat oleh penulis yang mana didasari dengan para aktor yang telah dibuat. Alur dapat diartikan sebagai kejelasan dalam suatu cerita, kesederhanaan suatu alur didalam sebuah karya akan memudahkan para pembaca dalam memahami sebuah cerita yang ada didalamnya. Sebaliknya, alur dalam sebuah karya fiksi (novel) yang kompleks, rumit dan tidak mudah untuk dikenali hubungan antar peristiwanya, hal tersebut menyebabkan suatu cerita menjadi sulit untuk dipahami.

3) Tokoh

Menurut Kadir dalam Hasniyati (2018) menyatakan bahwa tokoh merupakan orang-orang yang memiliki peran dalam sebuah cerita yang sudah dibuat oleh penulis atau pengarang, yang mana dengan adanya para kejadian atau peristiwa yang tergambar dari cerita maka akan mengubah sikap seseorang terhadap pandangan para pembaca. Tokoh adalah seseorang yang sangat diperlukan dalam sebuah karya sastra khususnya novel karena dengan adanya tokoh dapat dilihat dari gambaran bagaimana jalannya sebuah cerita (Mukhtar, Mukhlis, &

Subhayni, 2016). Sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh atau penokohan ialah seseorang yang mendapat peran dalam sebuah kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita, yang mana tokoh ini dapat memiliki sikap baik ataupun buruk dan tokoh inilah yang akan menyampaikan pesan dari alur cerita yang telah dibuat.

Dengan demikian tidak akan berjalan sebuah cerita jika tidak adanya tokoh-tokoh. Penokohan bukan hanya membahas siapa tokoh dalam suatu cerita. Melainkan terdapat berbagai macam unsur dalam penokohan seperti membahas mengenai siapa tokoh dan bagaimana perwatakan tokoh tersebut dalam suatu cerita dan bagaimana penggambaran tokoh dalam alur sebuah cerita sehingga pembaca memahami dan memiliki gambaran yang jelas.

Penokohan termasuk kedalam unsur intrinsik yang wajib ada dalam suatu novel. Karena novel adalah bentuk dari karya sastra yang berjenis prosa yang didalamnya menceritakan suatu cerita maka tidak mungkin jika didalam sebuah cerita tidak melibatkan seorang atau tokoh. Maka dari itu penokohan merupakan salah satu unsur yang teramat penting keberadaannya demi keberlangsungan suatu cerita dalam novel.

4) Latar

Latar memberikan sesuatu yang konkret dan nyata bagi orang yang membacanya, karena pembaca akan merasa bahwa yang diceritakan seolah-olah benar adanya dan benar terjadi. Dengan demikian para pembaca akan merasa mudah untuk menggunakan daya imajinasinya ketika membaca novel dan seolah-olah masuk kedalam cerita didalam novel tersebut. Latar merupakan sebuah gambaran yang membutuhkan tempat dan waktu dalam sebuah kejadian di dalam novel (Wati, 2013).

Dalam sebuah karya fiksi, latar bukan hanya sebagai latar yang membuat cerita itu seakan-akan menjadi nyata. Akan tetapi latar juga berfungsi sebagai perkembangan daya imajinasi dan psikologis para pembaca.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah pandangan hidup seorang penulis yang dituangkan dalam sebuah novel atau cerita, yang mana pada hakikatnya sudut pandang merupakan strategi dan teknik untuk mengemukakan gagasan, ide dan cerita (Hermawan & Shandi, 2019). Dalam novel Mata di tanah Melus pengarang menggunakan sudut pandang orang pertamayang mana si pengarangseakan akan terbawa dalam cerita itu sebagai tokoh utama atau tokoh sentral pada cerita tersebut. Semua hal yang berhubungan dengan pikiran, perasaan, tingkah laku, serta kejadian yang tokoh “aku” lakukan akan digambarkan pada cerita itu. Dengan demikian, dalam novel ini sudut pandang orang pertama dalah tokoh Matara yang merupakan tokoh utama yang

tergambar dalam cerita dan menjelaskan serta menceritakan semua yang dipikirkan, dilakukan, maupun kejadian-kejadiannya.

6) Amanat

Menurut Sutarni dan Sukardi (2008) amanat ialah pesan yang terdapat dalam novel dan pesan-pesan yang diajarkan dan disampaikan adalah sikap moral yang mana sifatnya adalah mendidik peserta didik. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada para pembacanya, yang mana penyampaian pesan itu sendiri dapat dilihat atau dibaca setelah membaca novel atau cerita dan dapat ditemukan dalam tema dan tujuan yang telah ditentukan oleh penulis pada saat ia sedang menulis rancangan ceritanya (Sutarni & Sukardi, Bahasa Indonesia 3 SMA Kelas XII, 2008).

Amanat yang terkandung dalam novel ini bahwa hidup sebagai orang miskin harus dijalani dengan ikhlas dan apa adanya, dan meskipun hidup dalam keadaan miskin harus tetap menjadi orang yang jujur dan bermanfaat bagi orang lain. hidup dalam keadaan yang susah juga bukan berarti hanya mendapatkan pendidikan dengan jenjang yang rendah saja, tapi jika ada usaha untuk terus maju orang miskin pun bisa mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan meraih mimpinya.

7) Gaya Bahasa

Menurut Gorys Keraf dalam Lauma (2017) bahwa gaya bahasa adalah ungkapan pemikiran seseorang melalui bahasa yang dituangkan dalam cerita yang mana dapat menggambarkan kepribadian seorang penulis. Gaya bahasa juga yaitu salah satu yang dapat menunjang dalam penulisan cerita, karena melalui bahasanya para pembaca dapat secara langsung merasakan apa yang penulis rasakan baik itu perasaan marah, senang dan ekspresi apapun (Lalanissa, 2017).

b. Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyanto (2010) unsur ekstrinsik ialah unsur yang berada dari luar karya sastra, namun masih ada kaitannya dan pengaruhnya dengan karya sastra yang ditulis. Unsur ini juga dapat dikatakan sebagai unsur yang membangun karya sastra dari luar yang meliputi psikologi, lingkungan, agama maupun budaya (Azizah, 2016).

3. Ciri-ciri Novel

Menurut Hendy dalam Saenal (2016) dikatakan bahwa ciri-ciri novel ada lima, yaitu:

- a. Cerita didalamnya lebih panjang dari pada cerita pendek (cerpen).
- b. Cerita yang disajikan diangkat dari kejadian yang sering muncul di lingkungan masyarakat.
- c. Setiap tokoh memiliki ciri dan karakter yang berbeda dengan tokoh lainnya.

- d. Teman yang digunakan akan lebih menarik dan terdiri dari tema utama dan bawahan (yang mendukung akan tema utama).
- e. Penyampaian cerita didasari dengan alur utama dan dirangkai dengan beberapa alur penopang.

4. Biografi dan Sinopsis Novel Mata Di Tanah Melus

a. Biografi Penulis

Okky Madasari, memiliki nama lengkap Okky Puspa Madasari, ia lahir di Magetan, 30 Oktober 1984. Menghabiskan masa kecil hingga SMA di kota tersebut lalu kuliah di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Gajah Mada. Sekarang ia tinggal di Jakarta. Hingga saat ini, Okky sudah menulis 7 novel dan 1 kumpulan cerita pendek. Okky Madasari seorang penulis yang dikenal dengan karya-karyanya yang menyuarakan kritik sosial. Novel-novel yang ia tulis adalah Entrok (2010), Maryam (2012), Pasung jiwa (2013), dan Kerumunan Terakhir (2016) Yang bertahan dan binasa perlahan (2017) merupakan kumpulan cerita pendek yang ia tulis dalam satu dekade.

Mata Di Tanah Melus (2018) merupakan karya pertamanya yang ditujukan untuk anak-anak. Mata Di tanah Melus merupakan kisah pertama dari serial petualangan anak yang akan terus dituliskannya. Aliran dalam novel Mata di Tanah Melus adalah aliran surealisme yang terlalu mengagungkan kebebasan kreatif dan berimajinasi sehingga sehingga cerita yang dihasilkan menjadi anti logika dan anti realitas.

Okky memperoleh penghargaan Khatulistiwa Literaty Award 2012. Dalam tiga tahun berturut-turut karyanya selalu masuk daftar lima besar penghargaan tersebut. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Jerman.

Okky berkeinginan menulis buku anak ketika Okky mempunyai anak. Anak Okky suka dibacakan cerita. Okky juga kerap mengarang cerita-cerita untuk anaknya. Dari situ muncul keinginan Okky untuk menulis cerita yang bisa ia bacakan untuk anaknya dan juga akan menjadi buku pertama yang akan dibaca oleh anaknya ketika anaknya sudah bisa membaca nanti.

Alasan lain Okky menulis novel Mata di Tanah Melus, karena Okky melihat terbatasnya bacaan anak di Indonesia. Untuk anaknya saja Okky tak punya pilihan buku yang berkualitas. Padahal usia anak-anak sangat penting untuk bisa membentuk karakter manusia melalui bacaan dan menumbuhkan minat baca. Ide cerita berawal ketika Okky dan anaknya yang saat itu berusia dua belas tahun ke Belu, Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016.

Dalam perjalanannya itulah lahir ide untuk menuliskan kisah yang terinspirasi oleh daerah Belu dalam bentuk fiksi yang bisa dibaca oleh anak-anak. Selama perjalanan dengan

anaknya, Okky belajar banyak hal. Terutama adalah bagaimana melihat realita dari kacamata seorang anak. Imajinasi Okky pun bergerak liar, mengikuti imajinasi anaknya. Dalam proses penulisannya Okky sebagai pengarang melihat segala sesuatu dari kacamata anak-anak. Utamanya tokoh utama dalam novel tersebut yang berumur 12 tahun. Okky meleburkan diri dalam karakter, pikiran, dan jiwa anak-anak sehingga kemudian rangkaian kisah mengalir begitu saja sehingga bisa dinikmati anak-anak.

b. Sinopsis Novel

Gadis berusia 12 tahun bernama Matara dan mama berlibur ke Belu dengan menumpang pesawat kecil. Setibanya disana, mereka langsung mendapatkan masalah yang mengakibatkan matara bermimpi buruk. Akhirnya, mama setuju mengantar Matara ke Hol Hara Ranu Hitu, benteng tujuh lapis yang berada di puncak Lakaan. Mereka bertemu dengan kakek penjaga yang memimpin upacara untuk memohon keselamatan.

Mama tidak senang karena penguasa alam menyuruh kami pulang ke Jakarta. Dalam perjalanan pulang hujan deras dan kabut tebal memaksa Mama dan Matara berteduh di gubuk. Setelah beberapa jam uang lalu, Matara tertidur. Ketika terbangun, Matara melihat padang hijau yang sangat luas. Gadis itu bermain-main disana hingga tidak menyadari bahwa dirinya telah dikepung oleh manusia-manusia Melus. Mereka pun membawa Matara ke desa untuk diperiksa, mereka menganggap Matara adalah anak yang dikirim oleh orang Bunag untuk memata-matai penghuni tanah Melus.

Mereka mengadakan upacara untuk membersihkan jiwa Matara supaya gadis itu dapat berbaur dengan orang-orang Melus dan tidak mengkhianati mereka. Beberapa hari setelah upacara Matara pun bermain bersama anak-anak Melus yang disebut Fulan dan Fehan. Namun, mereka segera bersembunyi ketika menyadari kedatangan orang-orang Bunag bersama mama Matara.

Tekat Matara untuk bertemu lagi dengan mamanya telah bulat ditemani Atok, bocah Melus yang selalu melindunginya. Mereka meninggalkan desa melewati ladang kaktus, diterpa hujan badai, tenggelam, hingga bertemu dengan ratu kupu-kupu dan ikut ke kerajaannya. Matara dan Atok melanjutkan perjalanannya, mereka di kepung oleh buaya, tetapi dewa buaya mengizinkan mereka untuk pergi menjauhi sungai. Setelah itu, mereka berpapasan dengan pemburu buaya hingga akhirnya Matara kembali bertemu dengan mama bersama tim peneliti yang mencari jejak orang Melus.

G. Karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah

Dalam lingkup sekolah guru mempunyai peran penting untuk mendidik dan membimbing siswa agar mempunyai karakter yang baik, seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang baik, hal ini dikarenakan guru merupakan teladan yang bisa ditiru oleh siswa. Peranan guru dalam suatu kelas harus bisa menanamkan karakter yang paling utama dan menghargai sesama di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sebagai guru yang menjadi teladan siswa, maka guru harus memberi contoh yang baik terhadap siswa. Misalnya dengan mentaati peraturan sekolah, yaitu datang tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, berperilaku dan bersikap sopan santun terhadap semua warga sekolah. Dengan begitu siswa akan meniru hal baik yang dilakukan seorang guru. Tujuan utama seorang guru dalam proses pembelajaran adalah mengembangkan tingkat kemampuan berpikir siswa untuk membantu siswa mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam proses tersebut guru perlu melakukan pendekatan terhadap siswa, yaitu dengan mengenali tingkah laku dan kepribadian siswa, sehingga di dalam sebuah kehidupan anak terdapat dua proses yang berlangsung yaitu pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, jika dilihat pertumbuhan dan perkembangan ini memiliki pengertian yang sama yaitu mengalami sebuah proses perubahan pada diri anak. Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat dan digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. begitupun dengan seorang guru, guru dapat dikatakan berkarakter apabila memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam melakukan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Namun jika diartikan secara khusus ternyata memiliki makna yang berbeda yakni pertumbuhan mengacu kepada proses perubahan secara kuantitas, sedangkan perkembangan mengacu kepada kualitas, yang artinya bahwa konsep pertumbuhan ini lebih mengarahkan kepada fisik seseorang sedangkan perkembangan yaitu proses perubahan dan kesiapan fisik yang mana nantinya yang akan menerima dan melakukan suatu aktivitas (Hidayati, 2016).

Perkembangan fisik dan motorik anak memiliki peranan yang sama dengan perkembangan yang lain, karena perkembangan motorik anak dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui tumbuh kembang anak dan perkembangannya sendiri dapat dilihat langsung oleh panca indera, sehingga akan terlihat tumbuh tidaknya seorang anak pada fase ini. Perkembangan fisik yang terjadi pada anak yang duduk di sekolah dasar yaitu pada usia 6-12 tahun.

Bagi usia anak yang duduk disekolah dasar perkembangan fisik merupakan hal yang sangat penting karena akan mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari sehingga hal tersebut juga akan mempengaruhi segala aktivitas yang dilakukannya sehari-hari baik disekolah atau pun ketika berada di luar sekolah.

Menurut Hurlock dalam Fitriana (2018) menyatakan bahwa perkembangan motorik merupakan sebuah perkembangan dengan mengendalikan jasmani melalui otot, saraf dan urat. Dan proses tersebut akan berjalan cepat pada usia 4-5 tahun pasca melahirkan, yang mana pada fase ini anak akan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana seperti berlari, melompat, berjinjit dan berjalan dan pada saat berusia 5 tahun anak akan mulai melibatkan bagian otot-otot yang lebih kecil untuk menulis, menggenggam, menahan, melempar dan lain sebagainya.

Menurut Kuhen dan Thompson dalam Latifa (2017) mengatakan bahwa perkembangan fisik itu memiliki empat aspek, yaitu :

1. Perkembangan fisik dan motorik

Perkembangan fisik dan motorik anak memiliki peranan yang sama dengan perkembangan yang lain, karena perkembangan motorik anak dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui tumbuh kembang anak dan perkembangannya sendiri dapat dilihat langsung oleh panca indera, sehingga akan terlihat tumbuh tidaknya seorang anak pada fase ini.

Menurut Hurlock dalam Fitriana (2018) menyatakan bahwa perkembangan motorik merupakan sebuah perkembangan dengan mengendalikan jasmani melalui otot, saraf dan urat. Dan proses tersebut akan berjalan cepat pada usia 4-5 tahun pasca melahirkan, yang mana pada fase ini anak akan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana seperti berlari, melompat, berjinjit dan berjalan dan pada saat berusia 5 tahun anak akan mulai melibatkan bagian otot-otot yang lebih kecil untuk menulis, menggenggam, menahan, melempar dan lain sebagainya.

Bagi usia anak yang duduk disekolah dasar perkembangan fisik merupakan hal yang sangat penting karena akan mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari sehingga hal tersebut juga akan mempengaruhi segala aktivitas yang dilakukannya sehari-hari baik disekolah atau pun ketika berada di luar sekolah. Selain itu juga perkembangan yang terjadi pada setiap anak akan mempengaruhi persepsi pada dirinya sendiri dan juga pada orang lain. Dalam poses perkembangan, perkembangan motorik pada pada suatu dipengaruhi oleh perkembangan fisiknya dimana ketika fisik berkembang dengan baik tanpa ada kekurangan apapun maka hal tersebut juga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan motoric individu tersebut.

2. Perkembangan kognitif atau intelektual

Salah satu aspek yang sangat perlu diketahui dari perkembangan anak usia sekolah dasar yaitu aspek kognitif dimana dalam perkembangan kognitif ini berkaitan dengan perkembangan otak. Pada anak usia sekolah dasar (6-12) tahun anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual. Sebelum masa ini yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedangkan pada masa usia sekolah dasar daya pikir sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional (dapat diterima oleh akal).

Menurut Piaget dalam Triandingsih (2016) bahwa anak usia SD ini pada umumnya berada pada tahap operasional konkret yang mana rentang usianya adalah 7 sampai 11 tahun, yang mana pada tahap ini anak sudah melakukan penalaran-penalaran secara logis yang sifatnya konkret sedangkan hal-hal yang sifatnya abstrak masih belum mampu, tidak hanya itu pada tahap ini anak sudah mampu membentuk konsep. Dengan begitu anak sudah dapat memecahkan masalah serta mampu memaknai suatu tindakan yang baik maupun buruk dan memahami persoalan sebab dan akibat.

Perkembangan kognitif ini berfokus kepada cara berpikir anak, baik dalam memecahkan masalah, berpikir secara rasional dan mengingat. Namun dalam perkembangan kognitif ini tidak hanya mengandalkan pengetahuan atau ingatan saja namun juga berhubungan dengan perkembangan lain seperti perkembangan komunikatif, emosional, sosial dan adaptif, yang mana pada tahap ini perkembangan kognitif anak dibarengi dengan interaksinya dengan lingkungan sekitar (Basari, 2018).

Usia anak SD berkisar 7-11 tahun jika dilihat dari keempat tahap di atas maka anak usia SD termasuk kedalam tahap operasional konkret dimana pada tahapan ini merupakan masa berakhirnya anak dalam berfikir secara imajinatif dan mulai berpikir secara konkret yang berkaitan dengan dunia nyata. Dengan adanya perkembangan kognitif ini, anak tidak hanya mampu mengembangkan pengetahuan dan kognitifnya saja namun juga dapat memahami nilai-nilai dan aturan sosial, memiliki penalaran moral yang baik dan mampu menggunakan bahasa dengan tepat.

3. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial ini merupakan sebuah pencapaian seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, yang mana perkembangan sosial anak ini bergantung kepada individu anak, peran orang tua, masyarakat dan juga sekolah (guru). Dalam perkembangan ini diharapkan orang tua memiliki peran yang penting dalam membimbing serta mengajarkan anak bagaimana bergaul dengan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain adalah

proses belajar anak untuk dapat menyesuaikan dirinya terhadap moral, norma maupun tradisi dan mampu berkomunikasi dengan baik (Mayar, 2013).

Menurut Kostelnik Soderman dan Waren dalam Nurmalitasari (2015) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan kompetensi sosial dan tanggungjawab sosial. Yang artinya bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seorang anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya sedangkan tanggungjawab sosial adalah seorang anak yang harus menunjukkan tanggungjawabnya baik dalam tugas yang diberikan di sekolah maupun tugas lain, menghargai setiap perbedaan yang berada di lingkungan tempat tinggalnya dan melihat kondisi lingkungannya.

Namun tidak hanya orang tua, masyarakat maupun sekolah yang memiliki peran dalam mengembangkan sosial anak, akan tetapi teman sebaya juga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial anak karena melalui temannya anak akan lebih mengenal dunianya dan akan mulai membandingkan dirinya dengan orang lain. Pada usia ini, anak mulai memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dirinyasendiri kepada sikap yang sosiosentris yaitu mau memperhatikan kepentingan orang lain.

4. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan salah satu dari aspek perkembangan yang sangat penting bagi setiap manusia dimana Bahasa sendiri yaitu suatu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Perkembangan Bahasa yang terjadi pada setiap manusia memiliki keterkaitan dengan perkembangan intelektual yang artinya faktor intelegensi sangat berpengaruh terhadap perkembangan Bahasa.

Perkembangan Bahasa yang dialami oleh seorang anak berlangsung dari sejak lahir sampai masuk ke bangku sekolah. Perkembangan Bahasa yang paling berpengaruh yaitu pada saat seorang anak duduk di bangku Sekolah Dasar karena pada saat ini lah anak akan mulai mengenal dan mengetahui tentang Bahasa dari lingkungan yang ada di sekitarnya.

Pada tahap ini bahasa merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk menyampaikan maksud, tujuan, keinginan serta kebutuhan antar sesama. Dengan begitu adanya komunikasi dalam berbicara dan berbahasa akan memudahkan seseorang untuk mengerti apa yang dibicarakan orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk berbicara dengan orang lain atau anggota masyarakat agar menjadi lebih efektif yang mana dengan berbahasa maka akan mengeluarkan lambang bunyi dari alat ucap manusia (Devianty, 2017).

Perkembangan bahasa merupakan perkembangan yang tidak boleh lepas dari pengawasan orang tua dan sekolah, karena perkembangan bahasa bisa dijadikan sebagai alat

atau media untuk menyampaikan pesan kepada orang lain (Kurniati, 2017). Perkembangan Bahasa yang dialami oleh seorang anak berlangsung dari sejak lahir sampai masuk ke bangku sekolah.

Anak belajar Bahasa seperti halnya anak belajar hal yang lain yaitu dengan cara meniru, mendengar dan juga mengulang kata-kata yang dipakai dan diucapkan oleh orang lain atau oleh orang yang lebih dewasa dari dirinya. Bahasa sangat berperan penting dalam perkembangan bahasa anak, sehingga bahasa dapat memfasilitasi komunikasi interpersonal dan membantu dalam mempelajari sesuatu.

5. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan ungkapan perasaan yang sedang dialami seseorang yang akan terlihat dengan jelas pada raut wajah. Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada masa bayi, prasekolah, maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Emosi adalah perasaan yang timbul dalam diri manusia baik terhadap dorongan dari luar individu maupun dari dalam individu dan merupakan sebuah reaksi seseorang yang sedang dialami serta disertai dengan perasaan yang kuat dalam diri (Filtri, 2017).

Seperti ketika seseorang sedang marah maka ia akan melampiaskannya dengan cara memukul-mukul pintu atau masih banyak tingkah laku yang lain dalam melampiaskan kemarahannya. Sedangkan ketika seseorang sedang merasakan kebahagiaan sehingga perasaannya pun menjadi senang maka ia akan tertawa terbahak-bahak dan masih ada cara lain dalam melampiaskan kebahagiaannya.

Perkembangan emosi adalah ungkapan perasaan seseorang ketika sedang melakukan interaksi dengan orang lain, yang mana ungkapan yang dikeluarkan dapat berupa hal yang positif maupun yang negatif. Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).

Dalam proses peniruan, kemampuan orangtua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil kurang control seperti melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil. Sehingga menurut Umar Fakhruddin dalam Mulyani (2013) perkembangan emosi

anak akan ada secara bertahap dari berjalan secara perlahan sampai anak mampu mengontrol emosinya sendiri.

6. Perkembangan Moral

Kata moral berasal dari kata *mores* yang artinya adat atau kebiasaan, perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan adat atau kebiasaan masyarakat tertentu yang berada di lingkungan tersebut. Sehingga perilaku yang tidak bermoral adalah perilaku atau kebiasaan seseorang yang tidak seharusnya dan tidak sesuai dengan adat yang ada dalam masyarakat tersebut dan tidak memenuhi standar sosial serta tidak ada keharusan untuk menyesuaikan diri dengannya (Rohmah, 2010). Perkembangan moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Karena dengan perkembangan moral manusia menjadi tau apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan atau mengetahui tentang nilai baik dan buruk. Seorang anak sudah mengetahui konsep moral yaitu benar dan salah atau baik dan buruk pertama kali dari lingkungan keluarganya.

Upaya yang dilakukan dalam menanamkan konsep moral sejak anak belum masuk sekolah merupakan hal seharusnya dilakukan, karena segala informasi yang didapat oleh anak mengenai benar dan salah atau baik dan buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya di kemudian hari. Pada anak usia Sekolah Dasar, anak sudah bisa mengikuti pelatihan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosial disekitarnya. Pada akhir usai ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan.

Menurut Kohlberg dalam Maharani (2014) perkembangan moral adalah suatu sikap atau perilaku moral yang tidak hanya dihasilkan atau didapatkan dari sosialisasi atau pelajaran saja yang semata-mata berhubungan dengan kebudayaan atau kebiasaan seseorang saja, akan tetapi suatu aktivitas yang secara sengaja dipelajari dan berkembang melalui interaksi sosial di lingkungan sekitarnya. Sehingga pendidikan dan perkembangan moral pada anak merupakan hal yang sangat penting dalam aspek kehidupan manusia, karena dengan adanya moral itu merupakan salah satu bentuk kesadaran kepada anak agar memiliki moral.

Hasil dari pendidikan moral itu tidak akan terlihat secara singkat atau dengan waktu yang dekat akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama agar tercapainya anak yang membentuk moral dan kebiasaan (Khaironi, 2017). Misalnya, seorang anak memandang bahwa perbuatan berbohong, nakaldan tidak hormat kepada orang yang lebih tua adalah suatuperbuatan yang salah atau burukdan tidak boleh dilakukan. Sedangkan perbuatan jujur, dan sikap hormat kepada orang yang lebih tua merupakan suatu yang benar atau baik.

H. Hubungan Nilai Pendidikan Karakter, Novel dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah

Sastra memiliki kaitan yang sangat erat dengan kehidupan dan hidup manusia. Karena sastra tidak hanya dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia saja, namun pembelajaran sastra memberikan banyak sekali manfaat bagi proses, perubahan serta pembinaan untuk peserta didik. Seperti dikatakan oleh Herfanda dalam Suryaman (2010) sastra tidak hanya diajarkan pada saat pembelajaran dan proses belajar mengajar berlangsung saja, akan tetapi sastra memiliki peran yang penting untuk membawa masyarakat khususnya peserta didik ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter.

Nilai dalam pendidikan sebuah karya sastra yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak cukup jika hanya diperkenalkan langsung oleh pendidik melalui mata pelajaran saja, akan tetapi jika diperkenalkan langsung melalui pengetahuan, perasaan serta perilakunya.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang mempunyai peran penting dan mengandung penerapan moral dan sikap atau perilaku dan tingkah laku setiap tokoh yang ada didalamnya, karena melalui tingkah laku, sikap, cerita dan alur serta kejadian yang ada dalam novel yang mana diharapkan para pembaca tidak hanya dapat menikmati jalan ceritanya saja melainkan bisa mengambil hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari novel tersebut (Harsono, 2014).

Karya sastra atau novel itu sendiri muncul karena pengarang yang melihat langsung situasi dari kehidupan nyata, persoalan-persoalan yang dia lihat dan dicermati, sehingga dalam pembuatan novel ini pengarang tidak akan asal dalam pembuatannya. Karena karya sastra ini merupakan alat atau media yang efisien dalam mengajarkan para peserta didik dan masyarakat dengan berbagai pelajaran seperti sains, pengetahuan, nilai budi pekerti, nilai moral, nilai agama dan nilai-nilai positif lainnya (Febriana, Thahar, & Ermanto, 2014).

Novel merupakan media untuk menyampaikan pesan tentang sebuah kebenaran, tentang baik buruk sesuatu dan seseorang, novel juga memiliki pesan-pesan yang akan sangat jelas disampaikan ada juga pesan yang disampaikan secara halus. Namun dari semua itu, bergantung kepada latar belakang cerita dari dalam novel yang mana apakah cerita itu hanya untuk pengetahuan saja atau di dalamnya terdapat muatan-muatan pengalaman, sehingga muatan-muatan itulah yang dapat berpengaruh dalam pembentukan atau nilai-nilai pendidikan karakter (Wardani & Suhita, 2018).

Karakteristik anak SD terletak pada perkembangan yang bersifat holistik atau terpadu. Perkembangan fisik tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional. Aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan akan terpadu dengan pengalaman

kehidupan dan lingkungan. Perkembangan anak SD dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu dimensi sosial, emosional dan dimensi kognisi. Perkembangan fisik anak usia SD memang tidak sepesat pertumbuhan yang terjadi pada usia lima tahun sebelumnya. Akan tetapi, kemampuan anak dalam mengendalikan tubuhnya dan kemampuan duduknya serta merta berada dalam suatu periode yang relatif lama merupakan ciri perkembangan fisik anak usia sekolah dasar (Ani, 2014).

Dengan demikian semua yang dipaparkan diatas dikatakan bahwa novel merupakan salah satu media yang memiliki peran penting dalam membentuk, mengubah, dan memperbaiki karakter karakter anak usia madrasah ibtidaiyah, karena didalamnya akan banyaknya sekali pelajaran atau hikmah yang bisa diambil khususnya pesan moral, terutama bagi anak sekolah madrasah ibtidaiyah. Oleh Karena itu, Novel dapat dikatakan sebagai hal yang sangat penting dalam membuat atau mengubah anak, dan orang-orang yang membacanya juga dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari berbagai tokoh yang memiliki karakter baik, dan seorang siswa juga mampu mempelajari, meniru, membentuk serta memperbaiki setiap karakter yang dimiliki oleh berbagai tokoh yang telah ditulis oleh penulis tersebut.

